

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia berperan penting dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu serta anak. Salah satu metode kontrasepsi yang digunakan adalah IUD (Intrauterine Device). IUD memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, dapat digunakan dalam jangka waktu panjang, dan memiliki risiko kegagalan yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lainnya. Penggunaannya yang efektif menjadikan IUD sebagai pilihan yang ideal bagi banyak pasangan usia subur (PUS). Namun, angka penggunaan IUD di masyarakat, khususnya di Puskesmas Sleman, tidak mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lain seperti pil KB, suntik KB, dan implan.

Secara nasional, berdasarkan data BKKBN dan laporan kependudukan tahun 2022, penggunaan IUD hanya mencapai sekitar 10–11% dari seluruh akseptor KB aktif. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tren serupa juga terjadi. Meskipun masyarakat DIY memiliki tingkat pendidikan dan akses informasi yang relatif baik, berdasarkan data Dinas Kesehatan DIY tahun 2024, proporsi pengguna IUD hanya sekitar 14,3%, jauh lebih rendah dibandingkan akseptor pil KB yang mencapai 34,7% dan suntik KB sebanyak 28,5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan IUD meningkat

setiap tahunnya, laju peningkatannya masih jauh tertinggal dibandingkan metode lainnya.

Di tingkat kabupaten, Sleman menempati posisi penting karena merupakan wilayah dengan jumlah wanita usia subur (WUS) tertinggi di DIY, pada tahun 2022. Namun demikian, tingkat penggunaan IUD juga masih belum maksimal. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sleman tahun 2023, rata-rata cakupan penggunaan IUD di Kabupaten Sleman sebesar 31,41%. Beberapa puskesmas memang menunjukkan capaian yang lebih tinggi, seperti Puskesmas Mlati II dengan 33,26%, namun Puskesmas Sleman sendiri hanya mencapai 28,86% — angka ini masih menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah tersebut.

Di Puskesmas Sleman, meskipun berbagai upaya penyuluhan dan promosi tentang manfaat IUD telah dilakukan, angka penggunaan kontrasepsi ini tetap tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Proporsi pengguna IUD di Puskesmas Sleman pada tahun 2024 mengalami sedikit kenaikan, tetapi masih jauh tertinggal dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi rendahnya minat terhadap IUD antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaatnya, ketakutan terhadap prosedur pemasangan, serta kekhawatiran akan efek samping yang mungkin timbul. Faktor demografi juga turut memengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi.

Gambaran demografi seperti usia, pendidikan, paritas, dan pekerjaan berperan penting dalam tingginya penggunaan IUD di Sleman. Masyarakat

Sleman umumnya memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik dan cenderung terbuka terhadap penggunaan teknologi kesehatan modern, termasuk dalam hal kontrasepsi. Pendidikan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi menjadikan masyarakat lebih percaya diri dalam menggunakan metode kontrasepsi yang efisien dan jangka panjang seperti IUD. Pendidikan di bidang kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui berbagai kanal, seperti kampanye kesehatan, seminar, dan pelatihan, turut meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat IUD. Salah satu hal yang sering ditekankan adalah bahwa IUD bukan hanya efektif dalam mencegah kehamilan, tetapi juga aman digunakan dalam jangka panjang tanpa memengaruhi kesuburan wanita setelah penghentian penggunaan. Program subsidi ini sangat memudahkan masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan rendah, untuk mengakses kontrasepsi modern, termasuk IUD. Hal ini juga mendorong tingkat adopsi IUD yang tinggi di Sleman (Budiarti et al., 2017).

Pekerjaan juga berpengaruh dalam keputusan memilih alat kontrasepsi. Bagi ibu yang bekerja, terutama dengan pekerjaan yang menuntut mobilitas tinggi atau karir yang membutuhkan perencanaan keluarga yang lebih teratur, IUD bisa menjadi pilihan yang praktis karena kemampuannya untuk memberikan perlindungan jangka panjang tanpa memerlukan perhatian rutin setiap hari (Fatima, 2021). Selain itu, pekerjaan yang lebih tinggi atau tingkat pendidikan yang lebih baik sering kali dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat alat

kontrasepsi seperti IUD. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan dengan penghasilan rendah mungkin memiliki akses terbatas pada informasi atau layanan kesehatan yang memadai mengenai IUD, yang dapat memengaruhi pilihan mereka.

Paritas merujuk pada jumlah anak yang sudah dimiliki oleh seorang ibu. Ibu dengan paritas tinggi, atau ibu yang telah memiliki banyak anak, sering kali lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, karena mereka merasa sudah cukup memiliki anak dan ingin menghindari kehamilan lebih lanjut. Sementara itu, ibu dengan paritas rendah mungkin lebih berhati-hati atau belum mempertimbangkan kontrasepsi jangka panjang, karena mereka mungkin masih merencanakan lebih banyak anak. Selain itu, pengalaman kelahiran sebelumnya dapat memengaruhi kenyamanan dan keinginan ibu terhadap metode kontrasepsi tertentu. Ibu yang mengalami kesulitan dalam kehamilan atau persalinan sebelumnya mungkin lebih tertarik untuk memilih metode yang lebih aman dan efektif, seperti IUD (Fatima, 2021).

Faktor ekonomi dapat memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, termasuk IUD, melalui berbagai cara yang berkaitan dengan kemampuan finansial individu atau pasangan. Salah satu aspek penting adalah biaya awal pemasangan IUD. Meskipun IUD lebih murah dalam jangka panjang karena tidak memerlukan pengeluaran rutin seperti pil KB atau suntik KB, biaya pemasangan awal, yang mencakup konsultasi medis dan prosedur pemasangan, dapat dianggap cukup mahal bagi pasangan dengan pendapatan

rendah. Hal ini sering menjadi hambatan, karena mereka lebih memilih kontrasepsi yang memiliki biaya awal lebih terjangkau, meskipun biaya jangka panjangnya lebih tinggi.

Ketersediaan pembiayaan atau asuransi juga berperan penting dalam keputusan memilih IUD. Pasangan yang tidak memiliki akses ke asuransi kesehatan atau program subsidi pemerintah mungkin merasa kesulitan untuk membayar biaya pemasangan IUD. Akibatnya, mereka lebih cenderung memilih metode kontrasepsi lain yang lebih mudah diakses dan memiliki biaya yang lebih rendah di awal, seperti pil atau suntikan. Namun, pasangan yang memiliki akses ke subsidi atau asuransi kesehatan lebih mungkin memilih IUD karena beban biaya awal yang lebih ringan bagi mereka.

Meskipun pemasangan IUD membutuhkan biaya awal yang lebih tinggi, kontrasepsi ini lebih ekonomis dalam jangka panjang karena tidak membutuhkan biaya bulanan atau biaya perawatan lainnya. Bagi pasangan yang mempertimbangkan biaya jangka panjang, IUD mungkin menjadi pilihan yang lebih hemat. Namun, bagi pasangan dengan keterbatasan ekonomi, mereka mungkin kurang memahami keuntungan finansial jangka panjang ini dan lebih memilih metode kontrasepsi lain yang biayanya lebih rendah meskipun tidak setahan lama dan efektif IUD.

Selain itu, tingkat pendapatan juga memengaruhi preferensi terhadap metode kontrasepsi. Pasangan dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih permanen dan efektif seperti IUD karena mereka mampu membayar biaya awal tanpa merasa terbebani.

Sementara itu, pasangan dengan pendapatan rendah lebih sering memilih metode kontrasepsi yang lebih murah dan lebih mudah diakses tanpa memerlukan prosedur medis yang lebih rumit, seperti pil atau suntik KB.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai demografi dan sosial-ekonomi pengguna IUD pada wanita usia subur di Puskesmas Sleman dengan metode Cross sectional Deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dan data yang diambil adalah jumlah pengguna berdasarkan faktor-faktor demografi seperti usia, paritas, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Kemudian dilakukan tabulasi dengan prosentase jumlah pengguna dalam kategori tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk merancang strategi penyuluhan yang lebih efektif dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat IUD sebagai salah satu pilihan kontrasepsi yang aman dan efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan: Apakah yang mendasari pemilihan kontrasepsi IUD lebih sedikit dibandingkan kontrasepsi lain pada wanita usia subur di Puskesmas Sleman Tahun 2024? Hal tersebut didukung oleh kondisi yang dinyatakan di dalam latar belakang yaitu:

1. Rendahnya minat terhadap IUD antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaatnya, ketakutan terhadap prosedur pemasangan, serta kekhawatiran akan efek samping yang mungkin timbul.

2. Ibu yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan dengan penghasilan rendah mungkin memiliki akses terbatas pada informasi atau layanan kesehatan yang memadai mengenai IUD, yang dapat memengaruhi pilihan mereka.
3. Pengalaman kelahiran sebelumnya dapat memengaruhi kenyamanan dan keinginan ibu terhadap metode kontrasepsi tertentu.
4. Pasangan yang tidak memiliki akses ke asuransi kesehatan atau program subsidi pemerintah mungkin merasa kesulitan untuk membayar biaya pemasangan IUD. Akibatnya, mereka lebih cenderung memilih metode kontrasepsi lain yang lebih mudah diakses dan memiliki biaya yang lebih rendah di awal, seperti pil atau suntikan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan keputusan pada wanita usia subur dalam menggunakan Kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) di Puskesmas Sleman Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui mayoritas keputusan pemilihan menggunakan KB IUD pada wanita usia subur berdasarkan usia reproduktif di Puskesmas Sleman Tahun 2024
- b. Mengetahui mayoritas keputusan pemilihan menggunakan KB IUD pada wanita usia subur berdasarkan pendidikan di Puskesmas Sleman Tahun 2024

- c. Mengetahui mayoritas keputusan pemilihan menggunakan KB IUD pada wanita usia subur berdasarkan status pekerjaannya di Puskesmas Sleman Tahun 2024
- d. Mengetahui mayoritas keputusan pemilihan menggunakan KB IUD pada wanita usia subur berdasarkan paritas di Puskesmas Sleman Tahun 2024

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Sebagai rekapan data terbaru untuk pengelola Puskesmas Sleman untuk memaksimalkan pelayanan pendampingan akseptor KB di wilayah Puskesmas Sleman.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kebidanan dalam bidang kontrasepsi jangka panjang.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah gambaran demografi dan sosial-ekonomi pengguna kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) pada wanita usia subur.

3. Ruang Lingkup Responden

Wanita usia subur (WUS) yang dalam hal ini sebagai pengguna aktif kontrasepsi jangka panjang *Intrauterine Device* (IUD) di Puskesmas Sleman Tahun 2024.

4. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Sleman yang beralamatkan di Jalan Kapten Hariyadi No. 6, Srimulyo, Triharjo, Kecamatan Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan pembuatan proposal pada bulan September 2024 sampai dengan Januari 2025, kemudian setelah seminar proposal melanjutkan pembuatan KTI hingga selesai laporan penelitian pada bulan Juni 2025.

F. Keaslian Penelitian

Tabel.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	(Dewi Harmarisa, Nurlina Tarmizi, dan Maryadi, 2016) Gambaran Wanita Usia Subur (WUS) Pengguna IUD dan Implant di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016.	Akseptor pengguna IUD pada variabel pendidikan menengah merupakan variabel yang paling dominan yang mempunyai hubungan pada wanita usia subur (WUS) tertinggi sebesar 36 responden atau 64,4%, pendidikan dasar sebesar 28 responden atau 50% di Provinsi Sumatera Selatan.	Penelitian kuantitatif dengan cross sectional.	Menggunakan analisis univariat, bersifat deskriptif , menggunakan data sekunder.	Populasi, tempat, dan waktu penelitian
2.	(Indah Budiarti, Dina Dwi Nuryani, dan Rachmat Hidayat, 2017) Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB	Sebagian besar responden menggunakan non MKJP (73,3%), umur berisiko (52,7%), tidak bekerja (56,7%), jumlah anak berisiko (65,3%), didukung suami/pasangan (83,6%).	Penelitian kuantitatif dengan cross sectional.	Menggunakan analisis univariat, bersifat deskriptif , menggunakan data sekunder.	Populasi, tempat, dan waktu penelitian
3	(Ni Luh Ketut Bodi, dan Putu Sukma Megaputri, 2023) Demographic Factors Of Contraception Implants And IUD Among Women In Letaleng	Akseptor KB Implan adalah 35 tahun dan rata-rata lama penggunaan implan adalah 23 bulan atau hampir 2 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA atau sekolah menengah atas	Penelitian kuantitatif dengan cross sectional.	Menggunakan analisis univariat, bersifat deskriptif , menggunakan data sekunder.	Populasi, tempat, dan waktu penelitian

sebanyak 38,7%. Kemudian sebagian besar responden merupakan seorang multigravida 71,0%. Pekerjaan akseptor pengguna implan sebanyak 24,2%. Akseptor Implan sebelumnya sebagian besar sebelumnya menggunakan kontrasepsi implan sebanyak 61,3%. Sedangkan rata-rata usia ibu yang menjadi akseptor KB IUD adalah 35 tahun dan rata-rata lama penggunaan IUD adalah 38 bulan atau 3 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 38,1%.
